
INTEGRASI PRINSIP ENVIRONMENTAL, SOCIAL AND GOVERNANCE (ESG) ATAS PRAKTIK KEBERLANJUTAN DALAM PENGELOLAAN BISNIS REAL ESTATE

I Kadek Yoga Sanjaya^{1*}, Anantawikrama Tungga Atmadja², Nyoman Ari Surya Darmawan³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Ganesha

Email: yogasanjaya888@gmail.com

Diterima: 09/10/2024

Diterima: 24/10/2024

DiPublikasi: 01/01/2025

DOI: <https://doi.org/10.22225/kr.16.2.2025.226-241>

Abstract

Journal Sustainability practices have become a global issue, but many companies are still vulnerable in implementing ESG sustainability in their business lines. This study aims to provide a deeper understanding of the problem and identify (1) the background of PT PSS management choosing a sustainable concept in business management, (2) the implementation of sustainability practices in business management and (3) the suitability of the implementation of sustainability practices in business management at PT PSS with ESG principles. The method used in this study is a qualitative method with a case study approach at PT PSS using an interpretive paradigm. The conclusions of this study indicate that (1) the background of PT PSS management choosing a sustainability concept is based on the company's internal awareness, the influence of stakeholders, compliance with regulations and business strategies in increasing company value, (2) the implementation of sustainability practices applied by PT PSS in business management starting from planning to maintenance has been integrated with environmental, social and governance initiatives, (3) PT PSS has met the ESG criteria and is in accordance with the ten ESG standards released by the Ministry of Finance of the Republic of Indonesia. The implications of this study see the positive impacts received by PT PSS, the environment and society through the implementation of sustainability practices, it is expected that companies in Indonesia will start integrating ESG principles into their business operations.

Keywords: sustainability, sustainability practices, ESG principles, real estate industry

Abstrak

Jurnal Praktik keberlanjutan telah menjadi isu global, namun masih banyak perusahaan yang rentan dalam mengimplementasikan keberlanjutan ESG dalam lini bisnis. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman lebih mendalam tentang permasalahan serta mengidentifikasi (1) latar belakang manajemen PT PSS memilih konsep berkelanjutan dalam pengelolaan bisnis, (2) pelaksanaan praktik keberlanjutan dalam pengelolaan bisnis dan (3) kesesuaian implementasi atas praktik keberlanjutan dalam pengelolaan bisnis pada PT PSS dengan prinsip ESG. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada PT PSS menggunakan paradigma interpretif. Hasil simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) latar belakang manajemen PT PSS memilih konsep keberlanjutan didasari oleh kesadaran internal perusahaan, pengaruh para pemangku kepentingan, kepatuhan akan peraturan dan strategi bisnis dalam peningkatan nilai perusahaan, (2) pelaksanaan praktik keberlanjutan yang diterapkan oleh PT PSS dalam pengelolaan bisnis dimulai dari perencanaan hingga pemeliharaan telah diintegrasikan dengan inisiatif lingkungan, sosial dan tata kelola, (3) PT PSS telah memenuhi kriteria ESG dan sesuai dengan sepuluh standar ESG yang dirilis oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Implikasi dari penelitian ini melihat dampak positif yang diterima oleh PT PSS, lingkungan dan masyarakat melalui penerapan praktik keberlanjutan diharapkan perusahaan di Indonesia untuk mulai mengintegrasikan prinsip ESG ke dalam operasional bisnis mereka.

Kata Kunci: keberlanjutan, praktik keberlanjutan, prinsip ESG, industri real estate

PENDAHULUAN

Isu sosial dan lingkungan semakin mendesak di tingkat nasional akibat krisis lingkungan, sosial, ekonomi, dan energi yang disebabkan oleh strategi pembangunan yang mengabaikan dampak tersebut (Gusti et al., 2017; Tenriwaru et al., 2022). Untuk mengatasi isu tersebut, PBB mengeluarkan SDGs dengan 17 target dalam “Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development,” yang juga diimplementasikan di Indonesia melalui Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 (Ionaşcu et al., 2020). SDGs menyediakan kerangka kerja untuk mengatasi tantangan global melalui kolaborasi antara individu, organisasi, dan pemerintah, serta mendorong perusahaan untuk menyelaraskan nilai-nilai mereka dengan masyarakat dan menerapkan transparansi dalam kegiatan ekonomi (GRI, 2015). Meskipun banyak perusahaan telah menanggapi SDGs, kesenjangan antara niat dan implementasi masih ada (Romero, 2018). Standar Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG) digunakan sebagai indikator untuk mencapai SDGs, meningkatkan kinerja bisnis, dan akses terhadap keuangan, serta menjadi agenda penting dalam Deklarasi Pemimpin G20 Bali 2022 (Alijoyo, 2019) (The G20, 2022).

Industri properti sebagai sektor utama penghasil gas rumah kaca (GRK) dan limbah memegang peranan penting dalam pencapaian SDGs dan menghadapi tantangan keberlanjutan. Sektor ini mengonsumsi lebih dari 40% energi global dan menyumbang 20% emisi GRK global (Giantari & Sukaatmadja, 2021). Investasi properti di Bali tumbuh pesat karena keindahan alam dan aksesibilitasnya, tetapi menghadapi masalah lingkungan yang serius seperti kekurangan air dan alih fungsi lahan pertanian (Warren & Wardana, 2018). Penerapan praktik ESG dalam operasional perusahaan penting untuk mendukung pencapaian SDGs dan mengatasi dampak negatif industri properti (Kempeneer, 2021).

Di Indonesia, pelaporan keberlanjutan masih bersifat sukarela, dan kemauan perusahaan untuk melaporkan informasi sosial dan lingkungan dapat bervariasi antara tanggung jawab yang sebenarnya dan manajemen kesan (Damayanti & Hardiningsih, 2021). PT PSS, sebagai perusahaan real estate di Kabupaten Tabanan yang mengusung tema kota berkelanjutan, memiliki peran signifikan dalam mengintegrasikan praktik ESG untuk mendukung SDGs dengan area pengembangan seluas 60 hektar. Adapun rinciannya luas akusisi tanah sebagai berikut:

Tabel 1
Akuisisi Tanah PT PSS Periode 2020-2022

No	Aspek Tanah Sebelum Perubahan	Aspek Tanah Setelah Perubahan	Kabupaten	Luas Area (are)
1	Tanah <i>Freehold Holticultural</i>	Tanah <i>Freehold Residential</i>	Tabanan	548,09
2	Tanah <i>Freehold Tourism KDWTK</i>	Tanah <i>Freehold Tourism KDWTK</i>	Tabanan	869,39
3	Tanah <i>Freehold Holticultural</i>	Tanah <i>Freehold Tourism</i>	Tabanan	654,21
4	Tanah <i>Leasehold Tourism</i>	Tanah <i>Leasehold Tourism</i>	Tabanan	3.937,89
Total				6.009,58

Sumber: Daftar aset tetap PT PSS (Data diolah)

Berdasarkan Tabel 1, PT PSS memiliki lahan seluas 60 hektar di Tabanan yang dikenal sebagai kawasan hijau tertinggi di Bali (Badan Pusat Statistik, 2020). Sebagian lahan tersebut telah dialihfungsikan menjadi kawasan permukiman dan pariwisata. Pembangunan ini memberikan dampak positif, seperti menambah lapangan pekerjaan, namun juga berdampak negatif terhadap kelestarian lingkungan dan mata pencarian masyarakat sekitar, seperti pertanian dan perikanan. Untuk mengurangi dampak lingkungan tersebut, PT PSS menerapkan konstruksi hijau dengan

menggunakan material ramah lingkungan, mengurangi emisi karbon, serta memperoleh sertifikasi energi terbarukan dari PLN. Perusahaan juga menerapkan pengelolaan limbah dan aktif dalam kegiatan sosial berkelanjutan, sejalan dengan prinsip keberlanjutan yang dianutnya: baik untuk lingkungan, masyarakat, dan bisnis. Menurut pendapat Bapak IS selaku direktur PT PSS, yang menjadi informan dalam penelitian ini mengenai keberlanjutan yang dilaksanakan oleh PT PSS sebagai berikut:

“...kegiatan berkelanjutan yang kita lakukan ada banyak mulai dari memperhatikan lingkungan, komunitas dan juga bisnis karena semua itu berkaitan. praktik keberlanjutan yang diterapkan oleh perusahaan dari sisi lingkungan seperti pembangunan konstruksi menggunakan bahan ramah lingkungan dalam pembangunan,.... menerapkan penggunaan grey water system, dan memiliki waste management system, kita juga ada kawasan konservasi tanaman dan serangga, serta infrastruktur tenaga listrik”.

Berdasarkan pemaparan Bapak IS selaku direktur mengenai konsep sustainable yang diusung oleh PT PSS, hal ini menimbulkan dugaan sementara bahwa PT PSS telah memahami pentingnya keberlanjutan dalam pengelolaan bisnis khususnya industri real estate dan atas pemahaman tersebut diperlukan analisis mendalam mengenai alasan dibalik mengapa konsep keberlanjutan diterapkan oleh perseroan dalam pengelolaan bisnis real estate, dari pemahaman tersebut peneliti akan menelusuri praktik keberlanjutan yang dilakukan oleh PT PSS dan atas praktik keberlanjutan yang telah diterapkan peneliti akan menghubungkan kesesuaian dengan konsep keberlanjutan berbasis ESG. Adapun, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang latar belakang pemilihan konsep sustainable kedalam suatu bisnis serta mengetahui praktik berkelanjutan yang diterapkan dan mengintegrasikan praktik keberlanjutan berbasis ESG dalam pengelolaan bisnis. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini berjudul Integrasi Prinsip *Environmental, Social and Governance* atas Praktik Keberlanjutan dalam Pengelolaan Bisnis *Real Estate*.

KAJIAN PUSTAKA

Beberapa pustaka dan terminologi yang mendasari dan mendukung penelitian ini yang membantu dalam memahami lebih jauh konsep-konsep yang sebelumnya dibahas sebagai dasar dalam melakukan penelitian. Adanya pemahaman yang baik akan membantu dan mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian.

Pandangan konsep keberlanjutan

Pandangan tentang konsep keberlanjutan masih diperdebatkan, terutama terkait istilah “keberlanjutan”, “pembangunan berkelanjutan”, dan “berkelanjutan”. Menurut (Waas, 2011), “pembangunan berkelanjutan” lebih berfokus pada pertumbuhan ekonomi, sedangkan “keberlanjutan” mengacu pada kemampuan suatu sistem untuk bertahan hidup dalam konteks lingkungan, sosial, dan ekonomi. Istilah “berkelanjutan” sering digunakan dalam konteks yang berbeda, seperti pertanian atau keuangan berkelanjutan, untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan di berbagai bidang. Semua istilah ini mempertimbangkan aspek lingkungan, tetapi berbeda dalam fokusnya pada peningkatan ekonomi dan tantangan pertumbuhan. (Sari, 2023) menunjukkan bahwa kekhawatiran global tentang kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan masalah lingkungan memicu lahirnya konsep ini dari konferensi PBB tahun 1972 di Stockholm. Meskipun konsep ini awalnya berorientasi pada isu lingkungan, konsep ini juga mengandung aspek logika untung-rugi, dan seiring berjalannya waktu, konsep ini telah diterapkan di berbagai industri (Muthmainnah et al., 2020). Latar belakang penerapan konsep keberlanjutan dalam bisnis

Integrasi Prinsip Environmental, Social And Governance (Esg) Atas Praktik Keberlanjutan Dalam Pengelolaan Bisnis Real Estate

Pada penelitian (Ramadhani, 2021) disebutkan bahwa konsep keberlanjutan dalam pengelolaan bisnis oleh Yusof pada suatu perusahaan didasari oleh beberapa alasan sebagai berikut:

- a. Tuntutan dari pemangku kepentingan: Perusahaan perlu mempertimbangkan kepentingan berbagai stakeholder (karyawan, pelanggan, pemasok, dll.) untuk membangun posisi bisnis yang berkelanjutan.
- b. Kesadaran diri internal perusahaan: Nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial yang tertanam dalam perusahaan mendorong keterlibatan dalam isu lingkungan.
- c. Kepatuhan dan dampak peraturan di masa depan: Kepatuhan terhadap hukum dan regulasi lingkungan, serta tekanan global untuk memenuhi standar internasional, mendorong perusahaan untuk berkomitmen pada keberlanjutan. (Muthmainnah, 2020) (Pranesti, 2022)(Yusoff, 2006).
- d. Strategi bisnis dalam peningkatan nilai perusahaan: Integrasi strategi keberlanjutan dapat meningkatkan dampak sosial dan lingkungan serta meningkatkan nilai perusahaan.
- e. Peningkatan operasional bisnis: Sistem manajemen lingkungan dapat mengurangi limbah, polusi, dan biaya operasional, serta meningkatkan peluang bisnis.

Manfaat keberlanjutan dalam bisnis

Adapun manfaat dari penerapan keberlangsungan dalam bisnis, adalah:

- a. Memberikan keunggulan kompetitif: Menampilkan komitmen terhadap keberlanjutan dapat meningkatkan reputasi perusahaan, menarik investor dan talenta, serta meningkatkan kesuksesan finansial.
- b. Melindungi reputasi, citra serta merek perusahaan dan meminimalkan risiko: Perusahaan dengan kebijakan keberlanjutan yang jelas dapat melindungi citra dan merek mereka serta menghindari risiko reputasi.
- c. Mengurangi biaya: Investasi dalam teknologi berkelanjutan dapat mengurangi biaya operasional dan limbah serta meningkatkan efisiensi.
- d. Pasar yang tumbuh untuk produk berkelanjutan: Produk ramah lingkungan semakin diminati, dan perusahaan yang berkomitmen terhadap keberlanjutan dapat memperluas pangsa pasar mereka, (Chladek, 2021).
- e. Meningkatkan garis bawah (*bottom line*): Keberlanjutan yang diterapkan dengan baik dapat meningkatkan keuntungan dan pertumbuhan perusahaan melalui pemenuhan permintaan konsumen akan produk ramah lingkungan.
- f. Kebutuhan yang mendalam: Keberlanjutan menjadi esensial untuk menghadapi keterbatasan sumber daya planet dan tuntutan global yang terus berkembang.

Teori pemangku kepentingan

Teori pemangku kepentingan merupakan landasan utama dalam penelitian literasi ESG (Hidayah, 2023). (Hill & TM Jones, 1992) menjelaskan bahwa teori ini menekankan pentingnya perusahaan dalam membangun dan menjaga hubungan baik dengan pihak terkait. Perusahaan tidak boleh hanya berfokus pada tujuan pribadi tetapi juga memberikan manfaat kepada para pemangku kepentingannya. Donaldson & Preston (1995) menambahkan bahwa teori ini merekomendasikan sikap, struktur, dan praktik manajerial yang mendukung filosofi pemangku kepentingan. (Huang, 2022) membagi pertimbangan teori pemangku kepentingan menjadi dua: konseptual, yang terkait dengan asumsi normatif, dan praktis, yang menerjemahkan gagasan keberlanjutan menjadi pedoman aktivitas ESG. Teori ini, yang juga memiliki kemiripan dengan teori institusional, menekankan hubungan antara kinerja ESG dan kinerja keuangan sebagai alat tawar-menawar antara perusahaan

Integrasi Prinsip *Environmental, Social And Governance (Esg)* Atas Praktik Keberlanjutan Dalam Pengelolaan Bisnis Real Estate

dan para pemangku kepentingannya, serta pentingnya akuntabilitas kepada masyarakat luas (Berle, 1932)(Fernando, 2014)(Mellahi, 2016)(Luo, 2019) (Mellahi, 2016).

Pengelolaan bisnis industri *real estate*

Industri properti di Indonesia berawal dari Kongres Perumahan Rakyat Sehat pada tahun 1950 dan mengalami perkembangan pesat setelah diberlakukannya Undang-Undang Penanaman Modal Asing pada tahun 1967. Properti adalah perusahaan yang menyediakan, memperoleh, atau membangun tanah dan bangunan untuk berbagai keperluan industri, termasuk pariwisata, yang kepemilikan tanah dan bangunannya diatur oleh undang-undang.

a. Definisi industri *real estate*

Real estate diartikan sebagai “perusahaan yang melakukan penyediaan, perolehan, atau pengembangan tanah untuk usaha industri, termasuk industri pariwisata, dalam lingkungan yang dilengkapi dengan prasarana umum” (Pasal 6 Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 1974). harus dimiliki. Hak atas tanah dan bangunan tetap yang menjadi milik pemilik dan pengembang merupakan hak milik, sebagaimana tercantum dalam Keputusan Menteri Perumahan Rakyat Nomor 5/KPTS/BKP4N/1995. Kedua penjelasan ini membawa kita pada kesimpulan yang sama: properti adalah bagian dari pasar real estat dan konsep hukum terkait seperti kepemilikan dan sewa. Selain menyediakan lahan, seiring pertumbuhannya, perusahaan ini juga dapat menyediakan bangunan yang dibutuhkan oleh para pengusaha industri yang terlibat.

b. Produk industri *real estate*

Produk yang dihasilkan dari *real estate*/properti yang merupakan konsumsi dari berbagai lapisan masyarakat. Secara umum produk yang dihasilkan dari bisnis *real estate* dapat dikelompokkan menjadi beberapa sektor yaitu sektor perumahan, sektor komersial, sektor industri, dan sektor lainnya.

Tentunya dalam menciptakan produk-produk *real estate*, harus melalui beberapa siklus bisnis dari industri *real estate* ini, siklus bisnis *real estate* dimulai dari proses perencanaan hingga pemeliharaan.

1. Proses bisnis industri *real estate*

Proses sampai menghasilkan barang jadi tersebut dimulai dari kegiatan pengadaan tanah (lahan) dan diakhiri dengan kegiatan konstruksi (pembangunan) tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1: Siklus Pengeloaan Bisnis *Real Estate*

Sumber: Modul pemeriksaan-industri *real estate*/Modul-01/PJ.042/2013

Adapun pelaksanaan seluruh kegiatan pada industri properti adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan: Melibatkan pemilihan lokasi, jenis real estate, peruntukan, sumber pendanaan, dan manajemen risiko sebelum memulai suatu proyek.
- b. Survei pendahulu: Memahami kondisi lingkungan, regulasi, dan potensi proyek melalui kajian aksesibilitas, kebutuhan masyarakat, sosial budaya, fasilitas umum, dan zonasi
- c. Perijinan: Memperoleh izin dari berbagai instansi seperti Kementerian Perdagangan/Perindustrian, Badan Pertanahan Nasional, Kementerian/Departemen Lingkungan Hidup, dan pemerintah daerah.
- d. Pengadaan lahan: Proses pengalihan hak kepemilikan tanah melalui akta, kontrak, dan sertifikat, yang diikuti dengan konsolidasi tanah sesuai dengan rencana induk.
- e. Pelaksanaan konstruksi: Membangun proyek fisik melalui perencanaan, konstruksi, dan pengawasan yang melibatkan berbagai disiplin ilmu teknik.
- f. Pemasaran: Melakukan penjualan dan pemasaran melalui metode pembayaran tunai, kredit, atau sewa, baik secara langsung maupun dengan bantuan broker/manajemen.
- g. Pemeliharaan: Mengelola dan memelihara properti untuk menjaga dan memaksimalkan nilai, termasuk manajemen fisik, keamanan, kebersihan, asuransi, dan pemantauan lingkungan.

2. Penerapan praktik keberlanjutan dalam pengelolaan bisnis real estat

Pengelolaan bisnis properti kerap kali menuai kritik karena dampak negatifnya terhadap lingkungan dan masyarakat, seperti pencemaran, kerusakan sumber daya air, serta terganggunya habitat flora dan fauna (Soesanto, 2022). Risiko ketidakberlanjutan ini memaksa industri properti untuk mengadopsi model pembangunan berkelanjutan dengan meningkatkan kepemimpinan dan integrasi praktik keberlanjutan dalam operasinya (Minh Hiep, 2021). Praktik keberlanjutan yang umum diterapkan meliputi penggunaan bahan bangunan yang ramah lingkungan, seperti bahan daur ulang atau terbarukan, serta desain yang mengoptimalkan efisiensi energi dan air. Pengelolaan limbah konstruksi yang bertanggung jawab, termasuk daur ulang dan pengelolaan limbah berbahaya, juga penting. Selain itu, teknologi hemat energi dan air, seperti peralatan hemat energi, lampu LED, dan sistem HVAC yang efisien, perlu diterapkan. Upaya untuk mendorong transportasi berkelanjutan, seperti menyediakan akses transportasi umum dan fasilitas untuk kendaraan listrik dan sepeda, juga penting. Perencanaan dan pengelolaan lahan yang berkelanjutan, termasuk menjaga keseimbangan ekosistem, serta berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang berkelanjutan dengan fasilitas umum dan ruang terbuka hijau, merupakan bagian dari pendekatan ini. Praktik tata kelola yang baik, termasuk pelaporan transparan tentang dampak lingkungan dan sosial serta kepatuhan terhadap standar keberlanjutan, akan membantu bisnis real estat mengurangi jejak lingkungan mereka, meningkatkan efisiensi operasional, dan memberikan manfaat positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

Praktik keberlanjutan berdasarkan prinsip ESG

Konsep ESG mencakup tiga komponen utama: lingkungan, sosial, dan tata kelola. ESG menilai aspek-aspek ini melalui data non-keuangan yang tidak termasuk dalam laporan keuangan tradisional, membantu menilai keterampilan manajemen risiko perusahaan (FSCO, 2016). Contoh implementasi ESG termasuk penggunaan energi terbarukan, pengelolaan limbah, keterlibatan masyarakat, dan praktik tata kelola yang baik (Alijoyo, 2019). ESG, yang diusulkan oleh UN Global Compact pada tahun 2004, merupakan evolusi dari konsep keberlanjutan sebelumnya, menggantikan CSR dan triple bottom line (TBL). Tidak seperti CSR, ESG mencakup aspek tata kelola yang mendalam seperti transparansi keuangan dan pencegahan korupsi. Di Indonesia, implementasi ESG masih rendah dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya. Meskipun Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 mengharuskan perusahaan publik untuk melaporkan keberlanjutan, dukungan tambahan seperti insentif keuangan dapat meningkatkan implementasi ESG.



Gambar 2. Kerangka Standar ESG

Kerangka kerja ESG

Implementasi praktik keberlanjutan berdasarkan kriteria ESG dapat mengacu pada berbagai standar internasional seperti GRI Standards, SDG Goals, TCFD Recommendations, SASB Standards, atau kombinasi beberapa standar (Sibarani, 2023). Menurut survei oleh IFAC dan AICPA & CIMA dalam riset "The State of Play: Sustainability Disclosure & Assurance" (2023), penggunaan standar gabungan di Indonesia meningkat dari 68% menjadi 86% pada 2021, dibandingkan dengan GRI Standards (74%), SDG Goals (79%), TCFD Recommendations (63%), dan SASB Standards (49%). Standar gabungan ini melibatkan aplikasi beberapa standar internasional dalam laporan keberlanjutan.

Indonesia, melalui Kementerian Keuangan, meluncurkan kerangka kerja ESG pada 12 November 2022 di Bali. Kerangka ini berfungsi sebagai pedoman untuk menjalankan operasional perusahaan yang bertanggung jawab terhadap masyarakat, lingkungan, dan pemerintah. Pengembangan kerangka ini melibatkan tujuh sumber utama, termasuk standar dari UNDP, World Bank, IFC, GRI, MSCI, Schroders, dan SASB. Kerangka ini mencakup 10 standar dan dirancang untuk menyelaraskan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB). Untuk mendukung dan menyelaraskan hal tersebut, adapun deskripsi pemetaan standar LST dalam Kerangka Kerja LST dengan 17 TPB sebagai berikut.

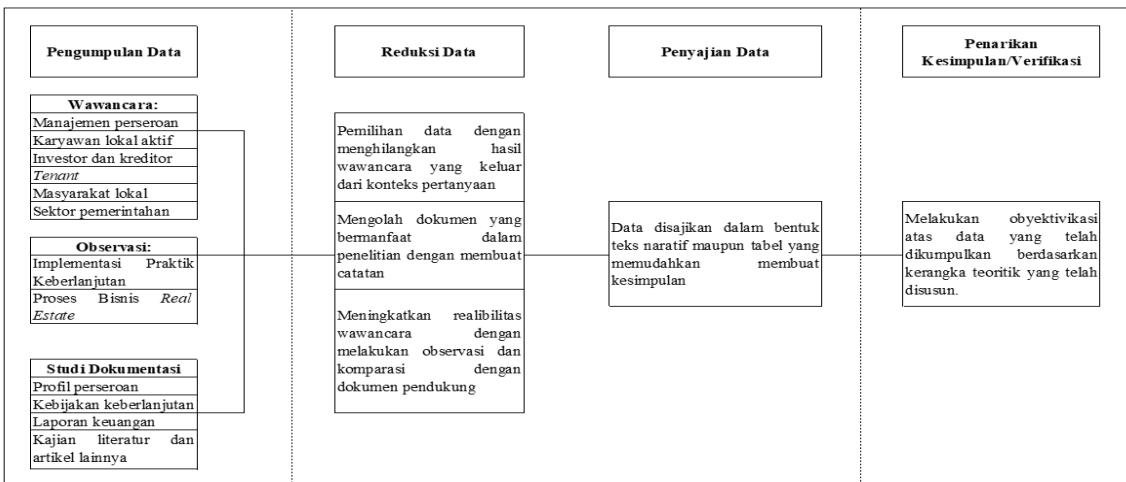
- Standar 1: Pencegahan polusi dan pengelolaan limbah
Bertekankan pada pengelolaan limbah, pencegahan pencemaran, dan jejak karbon produk dan berkaitan dengan SDGs seperti SDG 3 (Kesehatan), SDG 6 (Air Bersih), SDG 11 (Kota Berkelanjutan), SDG 13 (Perubahan Iklim), dan SDG 14 (Perlindungan Laut).
- Standar 2: Pelestarian keanekaragaman hayati
Perlindungan keanekaragaman hayati darat dan laut yang selaras dengan SDG 14 (Ekosistem Laut) dan SDG 15 (Ekosistem Daratan)..
- Standar 3: Pengelolaan sumber daya alam dan efisiensi energy
Mengatur tentang pengelolaan kualitas air, tanah, udara, serta efisiensi energy yang berkerkaitan dengan SDG 6 (Air Minum), SDG 7 (Energi Terbarukan), SDG 9 (Infrastruktur), SDG 12 (Konsumsi Bertanggung Jawab), SDG 13 (Perubahan Iklim), dan SDG 15 (Ekosistem Terestrial).
- Standar 4: mitigasi dan adaptasi perubahan iklim serta risiko berencana
Menekankan mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim, dengan fokus pada infrastruktur tahan iklim dan pengelolaan risiko terkait perubahan iklim, berhubungan dengan SDG 7 (Energi Terbarukan), SDG 9 (Infrastruktur), dan SDG 13 (Perubahan Iklim).
- Standar 5: Ketenagakerjaan dan lingkungan kerja
Mencakup ketenagakerjaan dan lingkungan kerja, menekankan kepatuhan terhadap peraturan ketenagakerjaan serta kesehatan dan keselamatan karyawan, sejalan dengan SDG 3 (Kesehatan), SDG 4 (Pendidikan Berkualitas), SDG 8 (Pekerjaan Layak), dan SDG 16 (Keadilan dan Kelembagaan yang Kuat).
- Standar 6: Keberagaman, kesetaraan, inklusi dan akses
Menangani tentang keberagaman, kesetaraan, inklusi dan akses, memastikan bahwa semua pemangku kepentingan diperlakukan secara adil, terkait dengan SDG 5 (Kesetaraan Gender), SDG 10 (Mengurangi Ketimpangan), SDG 11 (Kota Berkelanjutan) dan SDG 16 (Kelembagaan yang Adil dan Kuat).
- Standar 7: kepentingan sosial
Bertekankan pada kepentingan sosial, mencegah pemindahan penduduk lokal dan melibatkan masyarakat, serta menjaga privasi data, terkait dengan SDG 1 (Mengakhiri Kemiskinan), SDG 2 (Mengakhiri Kelaparan), SDG 3 (Kesehatan), SDG 4 (Pendidikan), SDG 5 (Kesetaraan Gender), SDG 10 (Mengurangi Ketimpangan), SDG 11 (Kota Berkelanjutan), dan SDG 16 (Keadilan dan Kelembagaan yang Kuat).
- Standar 8: warisan budaya
Berkaitan dengan warisan budaya, menjaga dan melestarikan warisan budaya berwujud dan tidak berwujud, sejalan dengan SDG 10 (Mengurangi Ketimpangan) dan SDG 11 (Kota Berkelanjutan).
- Standar 9: kepemimpinan dan tata kelola
Mencakup kepemimpinan dan tata kelola, yang berfokus pada struktur tata kelola yang baik, kepatuhan, dan antikorupsi, terkait dengan SDG 9 (Infrastruktur), SDG 16 (Keadilan dan Lembaga yang Kuat), dan SDG 17 (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan).
- Standar 10: risiko dan pengendalian
Membahas manajemen risiko dan pengendalian internal, memastikan bahwa proyek dapat mengatasi potensi kejadian buruk dan menjaga reputasi dan

Integrasi Prinsip Environmental, Social And Governance (Esg) Atas Praktik Keberlanjutan Dalam Pengelolaan Bisnis Real Estate

keberlanjutan, terkait dengan SDG 12 (Konsumsi yang Bertanggung Jawab), SDG 13 (Perubahan Iklim), dan SDG 16 (Keadilan dan Lembaga yang Kuat).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan paradigma interpretatif, yaitu penelitian yang menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui keterlibatan langsung peneliti dalam pengumpulan data. Penelitian kualitatif menurut (Sugiyono, 2019) bersifat fleksibel dan berkembang seiring dengan masuknya peneliti ke dalam situasi sosial tertentu. Penelitian ini berupaya memahami makna fenomena dan hubungan antar berbagai atribut dalam beberapa kasus yang terbatas (Antwi, 2015). Hasil penelitian kualitatif tidak dapat digeneralisasikan, tetapi bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap topik dengan cara meneliti interaksi antar faktor seperti budaya dan individu (Atmadja, 2013). Data yang digunakan adalah data kualitatif, yang disajikan dalam bentuk kata-kata verbal dan diperoleh langsung dari sumber primer (Sugiyono, 2019).



Gambar 3. Analisis Data

Subjek penelitian dalam hal ini yaitu PT PSS merupakan perusahaan *real estate* yang berlokasi di Kabupaten Tabanan dengan informan dalam penelitian ini adalah direktur, kepala departemen *nature*, kepala departemen keuangan, karyawan lokal, masyarakat terdampak atas pembangunan *real estate* PT PSS, *tenant*, investor dan kreditur PT PSS, perbekel desa setempat serta pegawai Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Tabanan dengan alasan peneliti memilih informan berdasarkan kedudukan yang berkaitan dengan tema keberlanjutan berbasis *ESG*.

Dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan yaitu observasi partisipatif, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif berarti peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari informan atau subjek penelitian sehingga peneliti ikut merasakan suasana kebatinan subjek penelitian (Sugiyono, 2019). Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan maupun tanya jawab secara lisan terhadap subjek yang diteliti. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan informan, bertujuan untuk menggali pemahaman dan persepsi informan mengenai environmental, social and governance (Qotoshi, 2018). Dan yang terakhir yaitu studi dokumen yang merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang dikaji antara lain data keuangan perusahaan, laporan daftar akuisisi tanah perseroan dan kebijakan keberlanjutan

perseroan, peta tanah atas proyek real estate dan kajian literatur dan artikel terkait dengan pokok masalah yang diteliti.

Peneliti menjabarkan teknik analisis data berdasarkan model Miles and Huberman sebagai berikut: 1) pengumpulan data, dalam penelitian ini pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi atas situasi sosial/obyek yang diteliti, 2) reduksi data, atas data yang diperoleh melalui pengumpulan data kemudian dilakukan perangkuman, pemilahan data dan memfokuskan pada hal-hal yang menjadi pokok penelitian dengan membuat catatan serta meningkatkan realibilitas, 3) penyajian data yaitu data disajikan dalam bentuk teks naratif maupun tabel yang memudahkan membuat kesimpulan, 4) penarikan kesimpulan/verifikasi, melakukan obyektiviasi atas data yang telah dikumpulkan berdasarkan kerangka teoritik yang telah disusun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberlanjutan merupakan proses yang menyeimbangkan kebutuhan generasi sekarang dan masa depan (Muthmainnah et al., 2020). PT PSS mengadopsi konsep keberlanjutan berdasarkan empat alasan utama:

a. Kesadaran diri internal perusahaan

PT PSS memutuskan untuk mengintegrasikan keberlanjutan ke dalam visi dan misi perusahaan berdasarkan kesadaran internal terhadap dampak lingkungan dan sosial. Manajemen dan karyawan, seperti Bapak IS, Bapak MA, dan Ibu LH, mendukung inisiatif ini sebagai langkah penting untuk mengintegrasikan keberlanjutan ke dalam bisnis, sejalan dengan temuan (Hidayah, 2023).

b. Tuntutan dari pemangku kepentingan

Teori pemangku kepentingan menunjukkan bahwa dukungan dari masyarakat, pemerintah, dan investor penting bagi suatu perusahaan. Di PT PSS, selain kesadaran internal, tuntutan dari pemangku kepentingan juga memengaruhi keputusan perusahaan untuk menerapkan keberlanjutan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Bapak IS, Bapak KG, Bapak YW, Bapak WA, dan Bapak HS yang menekankan pentingnya manfaat positif bagi masyarakat dan lingkungan (Hidayah, 2023).

c. Kepatuhan hukum dan dampak peraturan di masa depan

Kepatuhan terhadap peraturan lokal dan tuntutan internasional merupakan faktor penting dalam penerapan keberlanjutan di PT PSS. Bapak IS dan Bapak GH menjelaskan bahwa meskipun peraturan bukan merupakan prioritas utama, kepatuhan mendukung kegiatan perusahaan dan terintegrasi dalam pedoman perusahaan.

d. Strategi bisnis dalam peningkatan nilai perusahaan

Konsep keberlanjutan di PT PSS mendukung strategi bisnis untuk meningkatkan reputasi dan nilai jangka panjang perusahaan. Bapak IS, Bapak KG, dan Bapak MM menekankan bahwa keberlanjutan tidak hanya mendukung reputasi tetapi juga merupakan strategi pemasaran yang efektif jika diimplementasikan dengan komitmen dan nilai-nilai etika, sesuai dengan (Haessler, 2020) dan penelitian lainnya.

Pelaksanaan praktik keberlanjutan dalam pengelolaan bisnis yang diterapkan oleh PT PSS. PT PSS percaya bahwa pendekatan yang seimbang antara lingkungan, sosial, dan tata kelola mendukung pembangunan berkelanjutan, tidak hanya untuk pemegang saham tetapi juga untuk pemangku kepentingan seperti konsumen, masyarakat, dan lingkungan.

Pengelolaan Bisnis Real Estat pada PT PSS

1. Perencanaan: PT PSS memulai dengan perencanaan yang meliputi kajian keuangan, analisis pasar, zonasi, serta dampak lingkungan dan sosial untuk menilai kelayakan proyek.
2. Survei Pendahuluan: Tahapan ini meliputi studi kelayakan, survei tanah, pasar, serta pemangku kepentingan lokal untuk memastikan proyek layak dan berkelanjutan.
3. Perizinan: Proses ini mencakup perizinan dari pemerintah pusat, daerah, serta aturan desa dan dialog publik.
4. Pengadaan Lahan: PT PSS mengakuisisi lahan baik dengan sewa-menyeua atau hak milik sesuai master plan, dengan fokus pada dampak lingkungan dan desain ramah lingkungan.
5. Pelaksanaan Konstruksi: Tahap konstruksi menggunakan produk ramah lingkungan dan mengacu pada kerangka LEED, serta melibatkan masyarakat lokal.
6. Pemasaran: Pemasaran dilakukan melalui branding, media sosial, dan event untuk memperkenalkan kawasan serta berkolaborasi dengan unit usaha lokal.
7. Pemeliharaan: tahap akhir meliputi pengelolaan lingkungan, pemeliharaan bangunan, dan pendaftaran aset untuk asuransi.

Tahapan-tahapan ini menunjukkan bahwa PT PSS menerapkan keinginan untuk memberikan manfaat bagi perusahaan, lingkungan, dan masyarakat

Pelaksanaan praktik keberlanjutan pada PT PSS

Di PT PSS, praktik keberlanjutan dikelola oleh Departemen Alam, yang merumuskan kebijakan keberlanjutan dan disetujui oleh direktur utama serta dewan komisaris. Kebijakan ini kemudian dikomunikasikan kepada kepala departemen dan pemangku kepentingan. Untuk program non-konstruksi yang sesuai dengan visi dan misi perusahaan, persetujuan formal tidak diperlukan. Praktik lingkungan di PT PSS mencakup penggunaan 30% lahan untuk bangunan dan 70% untuk lahan hijau. Kami menerapkan material ramah lingkungan seperti tanah liat, kayu reusable, dan eco-crete. Infrastruktur kami termasuk panel surya, manajemen limbah, sistem daur ulang air limbah, serta transportasi listrik. Kami juga mematuhi aturan adat setempat dalam pembangunan dan menjaga kebersihan serta konservasi alam, seperti pengembangbiakan kupu-kupu dan konservasi sungai.

Dalam aspek sosial, PT PSS memprioritaskan rekrutmen masyarakat lokal dan menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat. Kami memberikan pelatihan dan pengembangan karyawan serta melibatkan pemerintah dan masyarakat dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti donasi, perbaikan jalan, dan pendidikan non-formal. Dalam hal tata kelola, PT PSS menerapkan kebijakan yang melibatkan struktur organisasi, sistem check and balance, dan audit. Penggunaan sistem keuangan berbasis ERP membantu memastikan transparansi dan akuntabilitas. Penerapan praktik keberlanjutan PT PSS dinilai positif oleh masyarakat dan pemerintah setempat, dengan dukungan terhadap inisiatif lingkungan, sosial, dan ekonomi, serta kontribusi dalam memperbaiki infrastruktur dan menyediakan lapangan kerja. Pemerintah dan masyarakat menghargai komitmen perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan dan mendukung perekonomian lokal.

Kesesuaian implementasi atas praktik keberlanjutan dalam pengelolaan bisnis PT PSS dengan prinsip ESG

Implementasi praktik keberlanjutan PT PSS sesuai dengan prinsip ESG, yang mencakup lingkungan, sosial, dan tata kelola, menunjukkan keberhasilan dalam memberikan manfaat bagi perusahaan, masyarakat, dan pemerintah setempat. PT PSS menerapkan prinsip ESG sesuai

Integrasi Prinsip Environmental, Social And Governance (Esg) Atas Praktik Keberlanjutan Dalam Pengelolaan Bisnis Real Estate

dengan kerangka kerja LST yang diterbitkan oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Kerangka kerja LST ini terdiri dari 10 standar: empat untuk lingkungan (pencegahan polusi, pelestarian keanekaragaman hayati, pengelolaan sumber daya alam dan energi, serta mitigasi perubahan iklim), empat untuk sosial (ketenagakerjaan, keberagaman, kepentingan sosial, dan warisan budaya), serta dua untuk tata kelola (kepemimpinan dan tata kelola, serta risiko dan pengendalian).

**Tabel 2
Kesesuaian Implementasi Praktik Keberlanjutan Terhadap Prinsip ESG**

No	Lingkup	Standar	Praktik Keberlanjutan Yang Diterapkan oleh PT PSS	Keterangan
1	Lingkungan	Pencegahan polusi dan pengelolaan limbah	Pengelolaan limbah melalui waste management sistem, dan sanitasi grey water system.	Sesuai
2	Lingkungan	Pelestarian keaneka ragaman hayati	Konservasi pelestarian kupu-kupu, kunang-kunang, anjing liar, hutan miyawaki, pohon banyan, dan tanaman anggrek, serta melakukan konservasi sungai ecopath dan membuat natural setting di beberapa kawasan kami tanpa melakukan penebangan pohon di kawasan konstruksi.	Sesuai
3	Lingkungan	Pengelolaan sumber Daya alam dan efisiensi energi	Pemasangan solar panel, serta aksesibilitas transportasi elektrik seperti shuttle bus dan buggy dan melakukan penyiraman rutin untuk menghindari debu, serta melakukan pembersihan wilayah rutin baik diproyek maupun di area sungai dan pantai	Sesuai
4	Lingkungan	Mitigasi dan adaptasi perubahan iklim serta risiko berencana	Penggunaan produk konstruksi ramah lingkungan dan regeneratif seperti tanah liat, kayu <i>reusable</i> , ulin dan bingkerai, penggunaan bahan <i>eco-crete</i> .	Sesuai
5	Sosial	Ketenagakerjaan dan lingkungan kerja	Melakukan monthly health checkup, pemberian fasilitas ibadah, adanya kegiatan demoday berupa pemparapan mengenai project overview dan penilaian prestasi melalui performance 360-degree serta memberi pelatihan dan pengembangan untuk seluruh staff.	Sesuai
6	Sosial	Keberagaman, kesetaraan, inklusi dan akses	Perekruit karyawan lokal yang menjadi prioritas kami, namun dengan tetap mengutamakan kapabilitas dan tentunya membuka peluang untuk mereka di luar wilayah untuk bekerja disini karena selain memprioritaskan masyarakat lokal, kami juga mengusung konsep diversity atau keberagaman.	Sesuai
7	Sosial	Kepentingan sosial	melibatkan pemerintah dan masyarakat dalam hal kebijakan yang diterapkan dan selalu	Sesuai

Integrasi Prinsip *Environmental, Social And Governance (Esg)* Atas Praktik Keberlanjutan Dalam Pengelolaan Bisnis Real Estate

			<p>membuka ruang untuk diskusi. Program social fund community, pemberian donasi untuk upacara di sekitar seperti piodalan dan ngaben masal di desa setempat, donor darah dan</p> <p>check-up gratis yang dilaksanakan setiap bulan, pembuatan pengelolaan sampah terpadu desa setempat, melakukan perbaikan jalan, dan kegiatan penyuluhan pertanian dan pengadaan hasil lokal petani di subak daerah sekitar, selain menjalankan kegiatan volunteer aktif seperti kids academy dan pendanaan kepada yayasan yang bergerak pada bidang lingkungan hidup dan sosial</p>	
8	Sosial	Warisan budaya	Proyek dilaksanakan berdasarkan kepercayaan masyarakat lokal atau aturan-aturan adat setempat seperti ngeruak dan melaspas, dan untuk desain arsitektur hampir pada semua bangunan memperhatikan desain tradisional bali, serta pembuatan tempat beribadah untuk karyawan. Mengadakan pertunjukan seni tradisional bali pada event besar tertentu mendatangkan seniman lokal yang berlangsung setiap tahun.	Sesuai
9	Tata Kelola	Kepemimpinan dan tata kelola	Kebijakan perusahaan, standar, dan proses audit, adanya struktur organisasi dengan pemberian job description, dan SOP yang telah ditetapkan dan membuat peraturan perusahaan yang telah oleh dinas tenaga kerja setempat	Sesuai
10	Tata Kelola	Risiko dan pengendalian	Penggunaan ERP dengan proporsi pembagian tanggungjawab dan otorisasi yang jelas berdasarkan perumusan kebijakan perusahaan	Sesuai

Integrasi Prinsip Environmental, Social And Governance (Esg) Atas Praktik Keberlanjutan Dalam Pengelolaan Bisnis Real Estate

			sehingga dapat meminimalisir resiko yang ada seperti resiko bencana alam, resiko selama pekerjaan konstruksi hingga pemeliharaan termasuk resiko keuangan, kepegawaian dan sebagainya	
--	--	--	---	--

Sumber: Hasil wawancara (data diolah)

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa praktik keberlanjutan PT PSS sesuai dengan sepuluh standar ESG dari Kementerian Keuangan RI. Kesesuaian ini adalah langkah positif bagi pembangunan berkelanjutan di Indonesia, mendukung ambisi negara untuk mencapai emisi nol bersih pada tahun 2060 (Sibarani, 2023). Inovasi berkelanjutan dan inisiatif ESG menjadi kunci untuk mencapai tujuan ini (Shen, 2023).

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang pemilihan konsep keberlanjutan, pelaksanaan praktik keberlanjutan, dan kesesuaian dengan prinsip ESG pada PT PSS. Berdasarkan hasil penelitian, manajemen PT PSS memilih konsep keberlanjutan karena kesadaran internal perusahaan, pengaruh pemangku kepentingan, kepatuhan peraturan, serta strategi bisnis untuk peningkatan nilai perusahaan. Serta PT PSS menerapkan praktik keberlanjutan dalam perencanaan, survei, perizinan, pengadaan lahan, konstruksi, pemasaran, dan pemeliharaan. Dan yang terakhir praktik keberlanjutan PT PSS memenuhi sepuluh standar ESG dari Kementerian Keuangan RI, meliputi standar lingkungan, sosial, dan tata kelola.

Untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, berikut adalah saran berdasarkan hasil penelitian yaitu bagi PT PSS, lakukan evaluasi dan pemantauan teratur terhadap praktik keberlanjutan untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya. Pertahankan komitmen terhadap keberlanjutan, aktif melibatkan pemangku kepentingan, dan tingkatkan transparansi dan komunikasi. Dan bagi penelitian selanjutnya perluas subjek dan objek penelitian, dan gunakan metode kuantitatif untuk analisis komprehensif kesesuaian praktik keberlanjutan dengan prinsip ESG.

DAFTAR PUSTAKA

- Alijoyo, A. (2019). *Standar ESG Environmental Social Governance (ESG) Agenda Prioritas Direksi dan Dewan Komisaris*.
- Antwi. (2015). *Qualitative and quantitative research paradigms in business research: A philosophical reflection*.
https://www.academia.edu/download/37731458/Research_Paradigms.pdf
- Atmadja, A. T. (2013). Pergulatan Metodologi dan Penelitian Kualitatif Dalam Ranah Ilmu Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 3(2), 122–141.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Jumlah Kendaraan Bermotor*.
<https://www.bps.go.id/indicator/17/57/1/jumlah-kendaraan-bermotor.html>
- Berle, A. . & G. M. (1932). *The Modern Corporation and Private Property* (Harcourt, Brace and World, New York).
- Chladek, N. (2021). *Why You Need Sustainability in Your Business Strategy*.
- Damayanti, A., & Hardiningsih, P. (2021). *Determinan pengungkapan laporan berkelanjutan*.

Integrasi Prinsip Environmental, Social And Governance (Esg) Atas Praktik Keberlanjutan Dalam Pengelolaan Bisnis Real Estate

- Fernando, S. (2014). *A theoretical framework for CSR practices: Integrating legitimacy theory, stakeholder theory and institutional theory.*
- Giantari, I. G. A. K., & Sukaatmadja, I. P. G. (2021). Effects of environmental orientation, green marketing mix and social capital on the competitive advantage of real estate developers in Bali. *Property Management*, 39(2), 193–209. <https://doi.org/10.1108/PM-01-2020-0005/FULL/HTML>
- GRI. (2015). Sustainability and Reporting Trends in 2025: Preparing for the Future. *GRI: Amsterdam, The Netherlands.*
- Haessler. (2020). Strategic decisions between short-term profit and sustainability. *Mdpi.ComP HaesslerAdministrative Sciences, 2020•mdpi.Com.* <https://www.mdpi.com/2076-3387/10/3/63>
- Hidayah. (2023). Akuntansi Berkelanjutan: Implementasi Standar Pelaporan Keberlanjutan dalam Praktik Bisnis CV. Utami. *Jurnal.Unived.Ac.IdNR Hidayah, KC Susena, HP TariganEKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis, 2023•jurnal.Unived.Ac.Id.* <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/er/article/view/4933>
- Hill, C., & TM Jones. (1992). Stakeholder-agency theory. *Wiley Online LibraryCWL Hill, TM JonesJournal of Management Studies, 1992•Wiley Online Library*, 29(2). <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.1467-6486.1992.tb00657.x>
- Huang, D. Z. X. (2022). An integrated theory of the firm approach to environmental, social and governance performance. *Accounting and Finance*, 62(S1), 1567–1598. <https://doi.org/10.1111/ACFI.12832>
- Kempeneer, S. . P. M. . & C. T. (2021). Bringing The User Back In The Building: An Analysis of ESG in Real Estate and A Behavioral Framework to Guide Future Research. *In Sustainability (Switzerland)*, 13(6).
- Luo, L. (2019). The Influence of Institutional Contexts On The Relationship Between Voluntary Carbon Disclosure and Carbon Emission Performance. *Accounting & Finance* 59, 1235–12364.
- Mellahi, K. . J. G. F. P. S. & D. S. (2016).). A Review Of Nonmarket Strategy Literature: Toward A Multi-Theoretical Integration. *Journal of Management* 42, 143–173.
- Minh Hiеп, P. . H. T. N. . P. D. L. . R. K. B. . V. T. N. . C. M. C. H. . & V. X. H. V. (2021).). Enhancing Social Responsibility and Sustainability in Real Estate Industry. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(14), 4999–5013.
- Muthmainnah, L. . M. R. . & T. S. (2020). Meninjau Ulang Sustainable Development: Kajian Filosofis Atas Dilema Pengelolaan Lingkungan Hidup di Era Post Modern. *Jurnal Filsafat*, 30(1), 23–45.
- Pranesti, A. . L. K. S. . & W. A. (2022). Kinerja Keterlanjutan dan Nilai Perusahaan: Sebuah Kajian Teoritis. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3).
- Qutoshi, S. B. (2018). Phenomenology: A Philosophy and Method of Inquiry. *Journal of Education and Educational Developement Discussion*, 5(1), 215–222.
- Ramadhani, R. . R. E. R. . & F. A. (2021). Motivasi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 4(2), 105–117.
- Romero, S. ; R. S. ; F.-F. B. (2018). Sustainability Reporting and Stakeholder Engagement in Spain: Different Instruments, Different Quality. *Bus. Strategy Environ*, 221–232.
- Sari, P. N. . & K. (2023). Keberlanjutan, Konsep Ekonomi Sebagai Filosofi Kehidupan. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 23(2), 117–184.
- Shen, H. . L. H. . H. W. . & W. H. (2023). ESG in China: A review of practice and research, and future research avenues. *China Journal of Accounting Research*, 16(4), 1–25.
- Sibarani, S. (2023). ESG (Environmental, Social, and Governance) Implementation to Strengthen

Integrasi Prinsip Environmental, Social And Governance (Esg) Atas Praktik Keberlanjutan Dalam Pengelolaan Bisnis Real Estate

- Business Sustainability Pt. Migas–North Field. *European Journal of Business and Management Research*, 8(1), 147–150.
- Soesanto, S. (2022). Akuntansi Lingkungan Menuju Ekonomi Hijau Perspektif Relasi Natural Suistainability Dengan Keberlanjutan Bisnis. *Account*, 9(1), 1581–1589.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- The G20. (2022). *G20 Bali Leaders' Declaration*.
- Waas, T. . H. J. . V. A. . & W. T. (2011). *Sustainable development: A bird's eye view*. In *Sustainability* . 3(10), 1637–1661.
- Yusoff, H. . L. G. . & M. N. N. (2006). *Environmental engagements through the lens of disclosure practices: A Malaysian story*. *Asian Review of Accounting*. 14(1–2), 122–148.